

LAPORAN KASUS : PEMENUHAN KEBUTUHAN MP-ASI DAN TUMBUH KEMBANG PADA BAYI USIA 7 BULAN

Case Report : Meeting complete MPASI and growth and development needs in 7 month old infants

Rafiqah Tri Zahra¹, Ina Handayani², Yohana Wulan R³, Elin Supliyani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung

rafiqah2022a@student.poltekkesbandung

ABSTRACT

The toddler stage is considered a golden age in a child's growth and development process. Inadequate knowledge can lead to inappropriate feeding practices and suboptimal stimulation, increasing the risk of growth and developmental disorders, including stunting. This final project report aims to provide midwifery care for Baby A, a 7-month-old infant requiring education on complementary feeding and developmental monitoring.

The method used is a case study with data collected through interviews, physical examinations, observations, document reviews, and literature studies. The care was documented using the SOAP approach (Subjective, Objective, Assessment, Plan).

The results of the initial assessment obtained subjective data that By. A has not received appropriate complementary food and has not been optimally monitored for growth and stimulation. Objective data on the general condition of both antropometric examination and growth and stimulation examination results are doubtful. Analysis obtained by By. A is 7 months old with the need for complementary food education and growth monitoring. The management provided is education on how to give the right complementary food, a balanced nutritious food menu, and the importance of age-appropriate motor and sensory stimulation based on the MCH Book. Evaluation showed an increase in maternal understanding and application of education in daily activities.

In conclusion, the care provided was effective in increasing the mother's participation in appropriate feeding and developmental monitoring. It is recommended that healthcare providers consistently educate mothers on the importance of nutrition and stimulation during the toddler period.

Keywords : Complementary Feeding, Growth and Development, Education, Toddler

ABSTRAK

Masa balita merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai serta tidak optimalnya stimulasi perkembangan anak. Hal ini dapat berdampak pada gangguan tumbuh kembang, termasuk risiko stunting. Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk memberikan asuhan kebidanan pada Bayi A usia 7 bulan dengan kebutuhan pemberian edukasi MP-ASI dan pemantauan tumbuh kembang di Puskesmas Cijeruk.

Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, studi dokumentasi, dan studi literatur. Asuhan

dilakukan menggunakan pendekatan SOAP (Subjektif, Objektif, Analisa, Penatalaksanaan).

Hasil pengkajian awal didapatkan data subjektif bahwa By.A belum mendapatkan MP-ASI yang sesuai dan belum dilakukan pemantauan tumbuh kembang dan stimulasi secara optimal. Data objektif keadaan umum baik pemeriksaan antropometri Baik pemeriksaan tumbuh kembang dan stimulasi hasilnya meragukan. Analisa yang diperoleh By. A usia 7 bulan dengan kebutuhan pemberian edukasi MPASI dan pemantauan tumbuh kembang. Penatalaksanaan yang diberikan adalah Edukasi mengenai cara pemberian MP-ASI yang tepat, menu makanan bergizi seimbang, serta pentingnya stimulasi motorik dan sensorik sesuai usia berdasarkan Buku KIA. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu dan penerapan edukasi dalam kegiatan sehari-hari.

Kesimpulan dari asuhan yang diberikan menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan peran serta ibu dalam pemberian MP-ASI dan pemantauan tumbuh kembang. Disarankan agar tenaga kesehatan secara aktif memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya nutrisi dan stimulasi pada masa balita.

Kata Kunci : MP-ASI, Tumbuh Kembang, Edukasi, Balita

PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode yang penting dalam tumbuh kembang anak, masa balita dapat menentukan tahap perkembangan anak di masa datang. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak merupakan salah satu upaya prioritas dalam mempersiapkan generasi anak Indonesia yang berkualitas. Keluarga berperan penting dalam mempersiapkan anak mencapai tumbuh kembang yang optimal dengan menstimulasi dan memantau tumbuh kembang dengan bantuan buku kesehatan ibu dan anak (KIA).¹

Berdasarkan Riskesdas 2018 di Indonesia prevelensi cakupan pertumbuhan anak yang tidak normal sebesar 18,2% dan Indeks Perkembangan Anak di Indonesia yang belum sesuai adalah 11,7%.² Kurangnya pemahaman ibu mengenai fungsi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), yang masih dipandang sebagai alat pencatatan kesehatan untuk petugas medis, menjadi hambatan dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya melakukan pemeriksaan dan pemantauan

tumbuh kembang stimulasi dan status gizi anak pemberian makanan pendamping ASI (MPASI)³

Permasalahan tumbuh kembang balita, bisa menggunakan metode kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan Kartu menuju sehat (KMS) balita. Masa balita pada dua tahun pertama kehidupannya merupakan masa penting bagi tumbuh kembang anak yang dikenal dengan “Golden Age Period. Pemenuhan gizi, derajat kesehatan yang baik, perawatan yang benar, dan stimulasi yang tepat pada masa ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dan pemantauan dapat menyebabkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu gangguan tumbuh kembang yang memiliki dampak terbesar pada anak di bawah usia lima tahun adalah stunting.⁴

Berdasarkan data dari Puskesmas Cijeruk, tercatat 67 balita mengalami stunting berdasarkan pengukuran yang dilakukan antara Februari 2025 hingga Mei 2025. Pengetahuan ibu di Puskesmas Cijeruk mengenai tumbuh kembang dan pemberian MPASI masih banyak yang

kurang.

Pada saat sedang melakukan praktik klinik kebidanan penulis melakukan pembuatan kuisioner Dari 20 responden yang mengisi kuesioner, 17 di antaranya tidak mengetahui apa itu stimulasi dan tumbuh kembang, sedangkan 3 responden mengaku tahu. Hanya 2 dari 20 ibu yang pernah melakukan stimulasi pada anak mereka. Mengenai MPASI, 18 ibu dari 20 responden mengetahui apa itu MPASI, tetapi hanya 2 responden yang membuat MPASI sendiri. Sebanyak 17 responden memberikan MPASI instan, dan 1 responden memberikan MPASI secara instan serta membuat sebagian sendiri.

METODE

Laporan tugas akhir ini disusun berdasarkan pelaksanaan asuhan yang dilakukan sejak tanggal 14 April 2025 sampai 21 Mei 2025 di puskesmas cijeruk kabupaten bogor, dengan menggunakan metode laporan kasus dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan dalam pendokumentasian SOAP. Lokasi pengambilan kasus di puskesmas cijeruk. Laporan disusun selama tiga bulan, sejak bulan April sampai bulan Juni 2025. Adapun asuhan kebidanan dimulai pada saat bayi pemeriksaan di posyandu, yaitu pada tanggal 14 April 2025 sampai dengan tanggal 21 Mei 2025. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara, pemeriksaan fisik, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur.

HASIL

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa bayi A usia 7 bulan belum mendapatkan MP-ASI sesuai standar. Ibu masih memberikan bubur instan dua kali sehari, tidak ada variasi protein, dan belum mengenalkan makanan rumah

seperti nasi tim, sayuran, atau buah. Bayi memiliki berat badan 7,1 kg, panjang badan 66 cm, dan lingkar kepala 43 cm. Hasil KPSP menunjukkan perkembangan sesuai usia, namun stimulasi masih kurang aktif. Ibu belum pernah mengisi atau membaca halaman perkembangan anak dalam Buku KIA.

Intervensi yang dilakukan meliputi: Edukasi mengenai konsep MP-ASI yang benar: tekstur, jenis bahan makanan, porsi, dan frekuensi. Pelatihan membuat MP-ASI rumahan dengan bahan lokal seperti telur, tahu, tempe, dan sayuran. Demonstrasi stimulasi perkembangan: permainan sederhana, komunikasi verbal, dan aktivitas motorik. Pendampingan mengisi KPSP/tabel pantau tumuh kembang buku KIA dan pemantauan berat badan mingguan. Evaluasi setelah dua minggu menunjukkan perubahan signifikan. Ibu mulai memberikan MP-ASI rumahan 3 kali sehari dan 2 kali selingan, mencatat perkembangan anak dalam Buku KIA, serta melakukan stimulasi 2 kali sehari secara konsisten.

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil menunjukkan bahwa pendekatan edukasi langsung oleh bidan mampu meningkatkan pemahaman dan prilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dan stimulasi tumbuh kembang. Pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap dan praktik ibu dalam merawat anak. Data subjektif Pada hasil pengkajian yang dilakukan pertama kali pada tanggal 14 april 2025 Data subjektif diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan ibu bayi. Ibu menyampaikan bahwa sejak anaknya memasuki usia 6 bulan, ibu hanya memberikan MP-ASI instan tanpa adanya variasi makanan atau pemberian buah sebagai makanan selingan ibu masih menyusui bayi nya 4-5x/hari. Ibu

juga mengatakan belum pernah memberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai usia karena ibu tidak mengetahui cara menggunakan buku KIA sebagai panduan. Berdasarkan penelitian Hastuti RP menyebutkan bahwa ibu mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap pentingnya nutrisi dan stimulasi pada masa golden age, yaitu 0–2 tahun. Masa ini merupakan periode krusial dalam pertumbuhan otak dan perkembangan anak. Kegagalan dalam pemberian gizi dan stimulasi yang sesuai akan berdampak jangka panjang, seperti risiko stunting, keterlambatan motorik, dan gangguan kognitif.⁴

Kurangnya pemahaman ibu dalam menggunakan buku KIA yang membuat ibu tidak pernah melakukan pemantauan tumbuh kembang dan stimulasi. Berdasarkan penelitian sari M menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman ibu mengenai fungsi buku kesehatan ibu dan anak (KIA), yang masih dipandang sebagai alat pencatatan kesehatan untuk petugas medis saja, menjadi hambatan dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya melakukan pemeriksaan dan pemantauan tumbuh kembang stimulasi dan status gizi anak pemberian makan (MPASI)³

Pada tanggal 17 April 2025 setelah diberikan edukasi ibu mengatakan sudah mencoba membuat MPASI menggunakan panduan buku KIA dan memberikan selingan makan berupa buah-buahan dengan tekstur lumat 2-3x/hari menu utama, 1-2x/hari selingan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada di dalam panduan buku KIA bahwa bayi berusia 6-8 bulan mulai dikenalkan atau diberikan makanan dengan konsistensi atau tekstur bubur kental, makanan lumat dengan frekuensi 2-3x/hari menu utama, 1-2x/hari selingan.⁷

Berdasarkan penelitian Hidayat & Nurmala menyatakan bahwa pemberian makanan pendamping asi harus bertahap dan bervariasi baik bentuk maupun jumlahnya MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan dan beradaptasi terhadap makanan baru.⁶

Dilakukan kunjungan ulang pemeriksaan dan Data objektif menunjukkan bahwa bayi berusia 7 bulan dengan berat badan 7 kg, panjang badan 65 cm, dan lingkar kepala 43 cm. Tanda-tanda vital dalam batas normal. Dari hasil pemeriksaan perkembangan menggunakan form SDIDTK dan tabel tumbuh kembang (KIA), bayi belum mampu duduk mandiri dan belum bisa memungut benda kecil dengan cara meraup. Bayi hanya bisa berdiri dengan bantuan dan belum menunjukkan keterampilan motorik halus yang seharusnya sudah muncul di usia tersebut. Berdasarkan buku Kesehatan ibu dan anak (KIA) bahwa indikator perkembangan bayi usia 6–8 bulan meliputi kemampuan duduk dengan tegak, berdiri dengan bantuan, meraup benda kecil, mengoceh, serta menunjukkan respons sosial sederhana. Ketidaksesuaian perkembangan bayi dengan tahap usianya menandakan adanya keterlambatan perkembangan, khususnya pada aspek motorik halus dan kasar.⁷

Berdasarkan penelitian Sudarmann dan Suryaningsih menyebutkan bahwa ketidaktercapaian indikator perkembangan ini memperkuat temuan bahwa bayi belum memperoleh stimulasi yang memadai dan gizi yang optimal sejak usia 6 bulan. Dalam teori perkembangan yang dikemukakan⁸, kemampuan motorik dan kognitif anak berkembang

seiring dengan bertambahnya usia, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan nutrisi yang diberikan.⁸

Analisa yang dapat ditegakkan dari hasil data subjektif dan data objektif yaitu, By A usia 7 bulan dengan edukasi MPASI dan Pemantauan tumbuh kembang. Penatalaksanaan yang dilakukan adalah yaitu memberitahu hasil pemeriksaan kepada ibu dan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga bahwa makanan pendamping asi atau disebut juga dengan MPASI yaitu makanan tambahan selain Asi yang diberikan kepada anak berusia 6 hingga 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, MPASI diberikan ketika Asi tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi pada anak agar tumbuh kembang nya optimal, bayi akan mengalami keterlambatan pertumbuhan atau bahkan gagal tumbuh.⁵

Mengajarkan ibu cara melakukan pemantauan stimulasi untuk dilakukan di rumah atau ketika usia bayi bertambah maka pantau stimulasi sesuai dengan usianya. Dalam pemantauan perkembangan balita ibu dikenalkan dengan metode sdidtk tabel tumbuh kembang dan KMS balita, karena masa balita pada 2 tahun pertama kehidupan merupakan masa penting bagi tumbuh kembang anak. Pemenuhan gizi ,derajat kesehatan yang baik perawatan yang benar dan stimulasi yang tepat pada masa ini akan membantru anak untuk tumbuh sehat⁴

Evaluasi kepada ibu bahwa ibu setelah dilakukan edukasi dan di ajarkan penggunaan buku kia dan bagaimana cara menstimulasi tumbuh kembang anak yang dilakukan sejak 10 april 2025 – 21 mei 2025 ibu di harapkan mengerti ibu mengatakan ibu mengerti dan jauh lebih paham bahwa buku kia bukan hanya bisa di gunakan oleh tenaga kesehatan saja melainkan bisa di gunakan oleh ibu sebagai panduan untuk pemberian makan

pemantauan tumbuh kembang dan stimulasi. Kurangnya pemahaman ibu mengenai fungsi buku kesehatan ibu dan anak yang masih di pandang sebagai alat pencatatan kesehatan oleh petugas menjadi hambatan dalam bentuk prilaku kesehatan anak yang mengakibatkan kurangnya kesadaran akan penting nya pemeriksaan dan pemantauan tumbuh kembang stimulasi dan status gizi anak pemberian MPASI.³ Ibu disarankan untuk membaca dan mengisi tabel pantau tumbuh kembang pada bayi dan mulai rutin mencatat tumbuh kembang anak nya pada buku KIA.

Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan asuhan. Menurut Utami (2021), pendidikan kesehatan kepada ibu secara berulang, konsisten, dan sesuai konteks akan meningkatkan keterampilan serta kesadaran dalam merawat anak secara mandiri. Menganjurkan ibu untuk melakukan stimulasi kembali pada saat usia anak nya 9 bulan ibu mengerti dan akan melakukan stimulasi sesuai anak nya.

SIMPULAN

Berdasarkan data subjektif dan objektif dan kesimpulan dari hasil diagnosa yang ditegakkan dapat dibuat penatalaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan keluhan ibu mengenai By. A yaitu memberitahu hasil pemeriksaan kepada ibu dan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga bahwa makanan pendamping asi atau disebut juga dengan MPASI yaitu makanan tambahan selain Asi yang diberikan kepada anak berusia 6 hingga 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Disarankan agar tenaga kesehatan secara aktif memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya nutrisi dan stimulasi pada masa balita.

DAFTAR RUJUKAN

1. Utami S, Susilaningrum R, Purwanti D. Optimalisasi Tumbuh Kembang Bayi Dan Balita Melalui Pemberdayaan Keluarga Dalam Pemanfaatan Buku Kia Di Surabaya Optimizing the Growth of Babies and Children Through Empowerment of the Family in the Utilization of Kia Books in Surabaya. J ABDI Media Pengabdi Kpd Masy. 2021;7(1):139.
2. M L, Rosyada A. Hubungan Imunisasi Rutin Lengkap Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). VISIKES J Kesehat Masy. 2022;21(1).
3. Sari M, Arlis I, Putri ARS. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Fungsi Pemanfaatan Buku Kia Tahun 2020. Al-Tamimi Kesmas J Ilmu Kesehat Masy (Journal Public Heal Sci. 2022;10(2):76–82.
4. Hastuti RP, Mariani R, Sumardila DS, Rahmadi A, Ismoyo H. Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Memanfaatkan Buku Kia Dan Penerapan Metode Sdiddtk Di Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara. J Pengabdi Masy Multidisiplin. 2023;7(1):57–63.
5. Jayanti. A. D., Astuti, A., Asnawati, A., Sihombing, A. M., Sitompul, A. P., & Paninsari D. Hubungan Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gangguan Pencernaan Pada Bayi. Healthcaring. J Ilm Kesehatan, 3(1). 2024;3.
6. Hidayat Y, Nurmala D, Susanti V, Piaud S, Putra G, Ciamis I. Analisis Dampak Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. Plamboyan Edu [Internet]. 2023;1(2):198–207. Available from: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/3637>.
7. Buku KIA. (2024).kementrian Kesehatan RI. 2024; 2024. kementrian kesehatan RI.
8. Sudarmen ET, Suryaningsih L, ... Studi Literatur: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita.
9. Kemenkes RI. pengertian pertumbuhan kembangan balita. kesehatan. 2022;
- 10.Kementerian Kesehatan RI. Buku Bagan Sdiddtk. Kementerian Kesehatan RI. 2022.